

NILAI KEIMANAN AGAMA ISLAM DALAM KUMPULAN PUISI SERIBU MASJID SATU JUMLAHNYA KARYA EMHA AINUN NADJIB

Sahli

STAI Siliwangi Bandung
Email: syahlie15@gmail.com

Abstract : Poetry as one of the genre of literature that has unique characteristics express ideas, theories, thinking systems, and of course the mood of the author so that the audience can capture the author's inner wealth through his poems. Though written in short sentences, poetry contains vast contents and contains a deep message for the audience. The teachings of Islam are one of the most interesting things to pour out in poetry. Many poets are trying to display the teachings of Islam in the form of poetry. In the last decade, the development of Sufism poetry themed deity and containing the breadth of religious teachings is increasing. Human experience in the process of searching and finding Al Khalik is a reflection object that is quite interesting and feels actual for the poet. Evidently, some entity who try to actualize their inner experience of this problem. In this paper will be displayed one of the teachings of Islam that is the values of faith in the form of poetry. Islam as a set of values and rules that provide guidance to humans in associating with God has colored the style of poems written by Indonesian poets.

Keywords : Value of Faith, Islamic Religion, Collection of Poetry, Emha Ainun Nadjib.

Abstrak : Puisi sebagai salah satu genre sastra yang mempunyai ciri khas unik mengungkapkan ide, teori, sistem berpikir, dan tentunya suasana hati pengarang sehingga penikmat dapat menangkap kekayaan batin pengarang lewat puisi-puisinya. Walaupun ditulis dalam kalimat yang pendek-pendek, puisi memuat isi yang sangat luas dan mengandung pesan yang mendalam bagi para penikmatnya. Ajaran agama Islam adalah salah satu hal yang sangat menarik untuk dituangkan dalam bentuk puisi. Banyak penyair yang berusaha menampilkan ajaran agama Islam dalam bentuk puisi. Pada dasawarsa terakhir perkembangan puisi-puisi sufisme yang bertemakan ketuhanan dan mengandung keluasan ajaran agama semakin meningkat. Pengalaman manusia dalam proses pengembaraan mencari dan menemukan *Al Khalik* merupakan objek renungan yang cukup menarik dan terasa aktual bagi penyair. Terbukti, tidak sedikit yang berusaha mengaktualisasikan pengalaman batin mereka terhadap permasalahan ini. Dalam makalah ini akan ditampilkan salah satu ajaran agama Islam yaitu nilai-nilai keimanan dalam bentuk puisi. Islam sebagai seperangkat tata nilai dan tata aturan yang memberikan tuntunan manusia kepada manusia dalam bergaul dengan Tuhannya telah mewarnai corak puisi-puisi yang ditulis oleh para penyair Indonesia.

Kata Kunci : Nilai Keimanan, Agama Islam, Kumpulan Puisi, Emha Ainun Nadjib.

A. PENDAHULUAN

Pada dasawarsa terakhir perkembangan puisi-puisi sufisme yang bertemakan ketuhanan dan mengandung keluasan ajaran agama semakin meningkat. Pengalaman manusia dalam proses pengembaraan mencari dan menemukan *Al Khalik* merupakan objek renungan yang cukup menarik dan terasa aktual bagi penyair. Terbukti, tidak sedikit yang berusaha mengaktualisasikan pengalaman batin mereka terhadap permasalahan ini. Sederet penyair Indonesia hampir semua pernah mengupas materi ini. Chairil Anwar yang menyebut dirinya sebagai "Binatang jalang dari kumpulannya terbang" pada suatu saat juga pernah "mengetuk pintu Tuhan" dalam puisinya yang berjudul "Doa". Timbulnya karya sastra (puisi) religius sangat erat kaitannya dengan predikat manusia sebagai makhluk yang harus religius di bawah ketepatan naungan religiusitas sesuai dengan ketetapan hati mereka dalam memeluk agama.

Salah seorang penyair dari sekian banyak penyair yang menyuarakan corak tema ketuhanan atau religius adalah Emha Ainun Nadjib. Puisi-puisinya tidak hanya bernapaskan ketuhanan, tetapi juga menjadikan Islam sebagai sandaran (aspek muatan) dan identitas (aspek penyajian/aspek

sintaktiknya). Artinya, Islam sebagai seperangkat tata nilai dan tata aturan yang memberikan tuntunan manusia kepada manusia dalam bergaul dengan Tuhannya telah mewarnai corak puisi-puisi Nadjib dan tulisannya yang lain. Hal ini bukan sesuatu yang aneh karena latar belakang keislaman yang cukup kental sejak kecil dalam keluarganya. Dia juga pernah mengenyam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Modern Darussalam di Gontor, Ponorogo.

Dalam setiap tulisan Emha Ainun Nadjib terlihat jelas tidak melepaskan Islam sebagai kaca pengukur untuk menentukan sikapnya ketika berhadapan dengan fenomena kehidupan. Kumpulan puisi *Syair Lautan Jilbab* misalnya, diterbitkan tahun 1991, saat terjadi isu nasional mengenai dilarangnya siswa-siswa SMA mengenakan busana muslimah ketika mengikuti pelajaran, seperti tampak pada puisi di bawah ini

Surah Cahaya

*Di masyarakat yang telah dewasa
Wanita yang memakai jilbab
karena aqidah Surah Cahaya
diberi ruang untuk mementaskan hak asasinya*

*Wanita yang memakai jilbab karena arus budaya
Ditemani untuk menemukan kesejatiannya
Disiram sebagai bunga kehidupan
yang mewakili keharuman penciptanya*

.....
(Nadjib, 1991: 22)

Emha Ainun Nadjib menggunakan kata jilbab untuk mewakili segala sesuatu yang berasal dari Islam atau dilakukan umat Islam dalam mengaplikasikan syariatnya dalam kehidupan. Jilbab sebagai pakaian khas atau menjadi ciri khas yang digunakan oleh umat Islam. Hal ini tampak pada beberapa judul dalam buku kumpulan puisi tersebut, misalnya "Maka Inilah Jilbab" dan "Sujud Keberanian". Dalam kedua puisi tersebut, Emha Ainun Nadjib memberikan gambaran kepada pembaca ajaran Islam yang mewajibkan umatnya untuk menggunakan penutup aurat dan selalu taat dalam beribadah kepada Allah SWT walaupun banyak rintangan yang dihadapi.

Salah satu buku kumpulan puisi Emha Ainun Nadjib yang menarik untuk dianalisis adalah *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* (1997). Sebagaimana diungkapkan dalam sampul belakang buku ini, kumpulan puisi tersebut tidak hanya mengungkapkan cinta seorang manusia kepada Penciptanya, tetapi juga kepada sesamanya dengan berbagai kritik terhadap kepincangan sosial. Dalam kata pengantar buku kumpulan puisi ini Nadjib mengungkapkan bahwa pola ungkap dan idiom yang digunakannya, bahkan keseluruhan substansi dan bentuknya diusahakan orientatif dan kontekstual bagi kehidupan kaum muslimin (Nadjib, 1997:5).

B. SEKILAS AJARAN ISLAM TENTANG KEIMANAN

Syekh Mahmud Syultut, seorang ulama yang pernah menjadi Rektor Universitas Al Azhar, Mesir, mendefinisikan Islam sebagai aqidah dan syariat. Pada hakikatnya aqidah dan syariat sama saja dengan iman dan amal. Keduanya menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan (Syultut dalam Sabiq, 1978:12). Aqidah dan syariat merupakan sesuatu yang sambung-menyambung, hubung-menghubungi, dan tidak dapat berpisah. Keduanya bagaikan pohon dengan buahnya, sebagai sebab dengan akibatnya, atau sebagai mukadimah (pendahuluan) dengan *natijah* (hasil) (Sabiq, 1978:12). Keduanya mempunyai hubungan resiprokal yang signifikan. Dalam ayat Al Quran iman dan amal sholeh sering disatukan, seperti dijelaskan dalam surat Maryam ayat 96 dan Al Baqoroh ayat 25 yang artinya:

"Sesungguhnya orang yang beriman dan beramal sholeh, maka Tuhan Yang Maha Pengasih akan menanamkan dalam (hati) mereka kasih sayang" (QS Maryam: 96).

"Berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, bahwa mereka akan memperoleh surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai" (QS Al Baqoroh: 25).

Pelaksanaan syariat adalah manifestasi penghambaan setelah menjadikan aqidah Islam sebagai keyakinan utuh. Karena itu, perintah untuk melaksanakan syariat (amal sholeh) setelah seseorang menerima aqidah Islam (iman). Aqidah Islamiah merupakan persoalan fundamental yang sangat esensial. Aqidah adalah persoalan pokok, landasan sebuah ideologi, pembentukkan kepribadian, dan penentu keislaman seseorang.

Orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang menduduki *khiril bariyyah* (sebaik-baiknya makhluk) yang mendapatkan surga (QS Al Bayyinah: 7-8). Seseorang dapat dikatakan Islam apabila sudah meyakini dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat menghimpun enam perkara dan harus diimani kaum muslimin. Ajaran Islam dengan sistem keimanan enam perkara (rukun iman) menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang senantiasa menghiasi benak setiap manusia. Dengan demikian, akidah Islam terdiri atas enam perkara pokok yang harus diimani dan sering disebut rukun iman:

Iman kepada Allah SWT SWT, Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT SWT, Iman kepada kitab-kitab Allah SWT SWT, Iman kepada nabi-nabi dan rosul-rosul Allah SWT SWT, Iman adanya hari kiamat dan Iman adanya takdir.

C. HAKIKAT PUISI

Sebagai seni kreatif manusia, sastra tidak hanya menyampaikan ide, teori, dan sistem berpikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori, dan sistem berpikir manusia (Semi, 1988:88). Puisi sebagai salah satu genre sastra yang mempunyai ciri khas unik juga mengungkapkan ide, teori, sistem berpikir, dan tentunya suasana hati pengarang sehingga penikmat dapat menangkap kekayaan batin pengarang lewat puisi-puisinya. Watts-Dunton dalam Tarigan (1986:7) mengungkapkan bahwa puisi adalah ekspresi yang konkret dan yang bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Pendapat lain diungkapkan oleh Lascelles Abercrombie dalam Tarigan (1993:7) bahwa puisi adalah ekspresi dari pengalaman yang bersifat

imajinatif yang hanya bernilai dan berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa yang memanfaatkan setiap rencana dengan matang dan tepat guna.

Sampai saat ini, belum ada kesepakatan para ahli mengenai batasan puisi. Hampir setiap pakar memberikan batasan tentang puisi sehingga tidak menutup kemungkinan berbeda satu sama lain. Puisi, sebagaimana karya sastra lainnya, terbangun atas dua unsur, yaitu lapis bentuk (struktur fisik) dan lapis makna (struktur bathin). Richards dalam Tarigan (1993:9) menyebutkan bahwa suatu puisi mengandung suatu makna keseluruhan yang merupakan perpaduan dari tema penyair (yaitu mengenai inti pokok puisi itu), perasaan penyair (yaitu sikap sang penyair terhadap bahan atau objeknya), nada (yaitu sikap sang penyair terhadap pembaca atau penikmatnya), dan amanat (yaitu maksud atau tujuan sang penyair). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat puisi terdiri atas empat unsur yang diistilahkan oleh Tarigan sebagai caturtunggal karena satu sama lain mempunyai hubungan yang sangat erat. Keempat unsur tersebut adalah tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*).

Jika dicermati lebih jauh, struktur fisik atau lapis bentuk puisi menyangkut bagaimana pengalaman atau tema diungkapkan dalam konfigurasi keindahan tertentu yang pada puisi tampak pada penyusunan baris dan bait serta bentuk-bentuk lahiriah. Menurut Suminto A. Sayuti (1985:185) kandungan isi puisi meliputi masalah: 1) manusia dalam urusannya sendiri; 2) manusia dalam urusannya dengan manusia lain; 3) manusia dalam urusannya dengan alam; dan 4) manusia dalam urusannya dengan Tuhan. Keempat aspek itulah yang mengilhami para penyair dalam mengekspresikan idenya pada puisi. Pada hakikatnya puisi adalah 1) suatu bentuk ekspresi dari konsentrasi perasaan dan pengalaman jiwa seorang penyair; dan 2) ekspresi perasaan dan pengalaman jiwa seorang penyair tersebut setelah mencapai puncak perenungan (Subroto, 1990:13-14). Penyair tidak hanya mengangkat nilai-nilai kehidupan yang berkembang di masyarakatnya, tetapi juga disertai sikap penyair terhadap nilai-nilai kehidupan tersebut. Dengan demikian, nilai kehidupan yang ditawarkan penyair kepada penikmat dalam karyanya sangat dipengaruhi oleh tata nilai yang dianut dan diyakini oleh penyair.

D. NILAI KEIMANAN AGAMA ISLAM DALAM KUMPULAN PUISI SERIBU MASJID SATU JUMLAHNYA KARYA EMHA AINUN NADJIB

1. Sekilas tentang Emha Ainun Nadjib

Budayawan Emha Ainun Nadjib, kelahiran Jombang, Jawa Timur, 27 Mei 1953 ini, seorang pelayan. Suami Novia Kolopaking dan pimpinan Grup Musik Kyai Kanjeng yang dipanggil akrab Cak Nun itu memang dalam berbagai kegiatannya, lebih bersifat melayani yang merangkum dan memadukan dinamika kesenian, agama, pendidikan politik, dan sinergi ekonomi. Semua kegiatan pelayanannya ingin menumbuhkan potensialitas rakyat.

Bersama Grup Musik Kiai Kanjeng, Cak Nun, rata-rata 10-15 kali per bulan berkeliling ke berbagai wilayah nusantara dengan acara massal yang umumnya dilakukan di area luar gedung. Di samping itu, secara rutin (bulanan) bersama komunitas Masyarakat Padang Bulan, aktif mengadakan pertemuan sosial melakukan berbagai dekonstruksi pemahaman atas nilai-nilai, pola-pola komunikasi, metode perhubungan kultural, pendidikan cara berpikir, dan pengupayaan solusi-solusi masalah masyarakat.

Dalam berbagai forum komunitas Masyarakat Padang Bulan itu pembicaraan mengenai pluralisme sering muncul. Berkali-kali Cak Nun yang menolak dipanggil kyai itu meluruskan pemahaman mengenai konsep yang ia sebut sebagai manajemen keberagaman itu. Dia selalu berusaha meluruskan berbagai salah paham mengenai suatu hal, baik kesalahan makna etimologi maupun makna kontekstual. Salah satunya mengenai dakwah, dunia yang ia anggap sudah terpolusi. Menurutnya, sudah tidak ada parameter siapa yang pantas dan tidak untuk berdakwah. "Dakwah yang utama bukan dengan kata-kata, melainkan dengan perilaku. Orang yang berbuat baik sudah berdakwah," katanya. Karena itulah, ia lebih senang bila kehadirannya bersama istri dan kelompok musik Kyai Kanjeng di taman budaya masjid dan berbagai komunitas warga tak disebut sebagai kegiatan dakwah. "Itu hanya bentuk pelayanan. Pelayanan adalah ibadah dan harus dilakukan bukan hanya secara vertikal, melainkan horizontal," ujarnya. Emha merintis bentuk keseniannya itu sejak akhir 1970-an, bekerja sama dengan teater Dinasti yang berpangkalan di rumah kontrakannya, di Bugisan, Yogyakarta. Beberapa kota di Jawa pernah mereka datangi untuk satu dua kali pertunjukan. Selain manggung, ia juga menjadi kolumnis.

Dia anak keempat dari 15 bersaudara. Ayahnya, Almarhum MA Lathif adalah seorang petani. Dia mengenyam pendidikan SD di Jombang (1965) dan SMP Muhammadiyah di Yogyakarta (1968). Sempat masuk Pondok Modern Gontor Ponorogo, tetapi kemudian dikeluarkan karena melakukan demo melawan pemerintah pada pertengahan tahun ketiga

studinya. Setelah itu, dia pindah ke SMA Muhammadiyah I, Yogyakarta sampai tamat. Lalu sempat melanjutkan ke Fakultas Ekonomi UGM, tetapi tidak tamat. Lima tahun (1970-1975) hidup menggelandang di Malioboro, Yogyakarta ketika belajar sastra dari guru yang dikaguminya, Umbu Landu Paranggi, seorang sufi yang hidupnya misterius dan sangat memengaruhi perjalanan Emha berikutnya.

Kariernya diawali sebagai Pengasuh Ruang Sastra di harian *Masa Kini*, Yogyakarta (1970). Selanjutnya, dia menjadi wartawan/redaktur di harian *Masa Kini*, Yogyakarta (1973-1976) sebelum menjadi pemimpin teater Dinasti (Yogyakarta) dan grup musik Kyai Kanjeng hingga kini. Dia adalah penulis puisi dan kolumnis di beberapa media. Dia juga mengikuti berbagai festival dan lokakarya puisi dan teater, di antaranya mengikuti lokakarya teater di Filipina (1980), *International Writing Program* di Universitas Iowa, AS (1984), Festival penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984), dan Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman (1985). Karya seni teater Cak Nun memacu kehidupan multikesenian di Yogyakarta bersama Halim HD *networker* kesenian melalui Sanggarbambu. Dia aktif di Teater Dinasti dan menghasilkan beberapa reportar dan pementasan drama, di antaranya Geger Wong Ngoyak Macan (1989, tentang pemerintahan 'Raja' Soeharto); Patung Kekasih (1989, tentang pengkultusan); Keajaiban Lik Par (1980, tentang eksploitasi rakyat oleh berbagai institusi modern); dan Mas Dukun (1982, tentang gagalnya lembaga kepemimpinan modern).

Selain itu, bersama Teater Salahudin mementaskan Santri-Santri Khidhir (1990, di lapangan Gontor dengan seluruh santri menjadi pemainnya dan dihadiri 35.000 penonton di alun-alun Madiun), Lautan Jilbab (1990, dipentaskan secara massal di Yogyakarta, Surabaya, dan Makassar), dan Kiai Sableng dan Baginda Faruq (1993). Dia pun mementaskan Perahu Retak (1992, tentang Indonesia Orba yang digambarkan melalui situasi konflik prakerajaan Mataram, sebagai buku diterbitkan oleh Garda Pustaka), di samping Sidang Para Setan, Pak Kanjeng, dan Duta Dari Masa Depan.

Emha Ainun Nadjib termasuk kreatif dalam menulis puisi. Terbukti, dia telah menerbitkan banyak buku kumpulan puisi, antara lain "*M" Frustasi* (1976), *Sajak-Sajak Sepanjang Jalan* (1978), *Sajak-Sajak Cinta* (1978), *Nyanyian Gelandangan* (1982), *99 Untuk Tuhanku* (1983), *Suluk Pesisiran* (1989), *Lautan Jilbab* (1989), *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* (1990), *Cahaya Maha Cahaya* (1991), *Sesobek Buku Harian Indonesia* (1993), *Abacadabra* (1994),

dan *Syair Amaul Husna* (1994). Selain itu, dia juga telah menerbitkan 30-an buku esai, di antaranya *Dari Pojok Sejarah* (1985), *Sastra Yang Membebaskan* (1985), *Secangkir Kopi Jon Pakir* (1990), *Markesot Bertutur* (1993), *Markesot Bertutur Lagi* (1994), *Opini Plesetan* (1996), *Gerakan Punakawan* (1994), *Surat Kepada Kanjeng Nabi* (1996), *Indonesia Bagian Penting dari Desa Saya* (1994), *Silit Sang Kiai* (1991), *Sudrun Gugat* (1994), *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* (1995), *Bola- Bola Kultural* (1996), *Budaya Tanding* (1995), *Titik Nadir Demokrasi* (1995), *Tuhan pun Berpuasa* (1996), *Demokrasi Tolol Versi Saridin* (1997), *Kita Pilih Barokah atau Azab Allah SWT* (1997), *Iblis Nusantara Dajjal Dunia* (1997), *2,5 Jam Bersama Soeharto* (1998), *Mati Ketawa Cara Refotnasi* (1998), *Kiai Kocar Kacir* (1998), *Ziarah Pemilu, Ziarah Politik, Ziarah Kebangsaan* (1998), *Keranjang Sampah* (1998), *Ikrar Husnul Khatimah* (1999), *Jogja Indonesia Pulang Pergi* (2000), *Ibu Tampilah Mulut Anakmu* (2000), *Menelusuri Titik Keimanan* (2001), *Hikmah Puasa 1 & 2* (2001), *Segitiga Cinta* (2001), *Kitab Ketentraman* (2001), *Trilogi Kumpulan Puisi* (2001), *Tahajjud Cinta* (2003), *Ensiklopedia Pemikiran Cak Nun* (2003), *Folklore Madura* (2005), *Puasa ya Puasa* (2005), *Kerajaan Indonesia* (2006, kumpulan wawancara), *Kafir Liberal* (2006), dan *Jalan Sunyi EMHA* (Ian L. Betts, Juni 2006).

Jasa-jasa Emha Ainun Nadjib dalam bidang kebudayaan seperti disebutkan di atas mendapatkan apresiasi pada bulan Maret 2011 berupa Penghargaan Satyalancana Kebudayaan 2010 dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata pada waktu itu, Jero Wacik, penghargaan diberikan berdasarkan pertimbangan bahwa si penerima memiliki jasa besar di bidang kebudayaan yang telah mampu melestarikan kebudayaan daerah atau nasional dan hasil karyanya berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Keimanan kepada Allah SWT SWT

Puisi Emha Ainun Nadjib yang mengangkat nilai keimanan kepada Allah SWT SWT cukup banyak. Penyair tidak hanya mengekspresikan pengalaman berinteraksi dengan Allah SWT, tetapi juga memberikan konsep tentang Allah SWT. Di samping itu, tidak sedikit pula puisi yang mengkritik kesalahan masyarakat dalam memahami Allah SWT. Puisi "Tuhan Sangat populer" dan "Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang" banyak mengkritik dan mengoreksi kesalahan anggapan tentang Allah SWT. Beberapa puisi yang membahas permasalahan eksistensi dan sifat Allah SWT adalah puisi "Di Zawiyah Sebuah

Masjid”, “Esa”, “Dengan Mata Allah SWT”, “Pengasih Penyayang”, dan “Tuhan Sudah sangat populer”.

Pada puisi yang berjudul “Tuhan Sudah Sangat Populer”, penyair melancarkan kritikan tajam terhadap kesalahan dalam memahami hakikat Allah SWT. Di samping itu, penyair juga menyodorkan konsepsi yang benar tentang hakikat Allah SWT seperti pada puisi “Tuhan Sudah Sangat populer III” berikut

.....
*Tuhan yang sebenarnya Ia
 Disebut Allah SWT SubhanAllah SWTu wata’ala
 Maha dzat tak terumuskan oleh segala kata
 Luput dari setiap genggamannya makna*

.....
*Tetapi Tuhan yang dipikirkan
 Yang diomongkan dan diteriakkan
 Bermacam-macam bentuk
 Membuat para ulama ngambek di antara mereka*

 (Nadjib, 1997 : 96)

Bait pertama, penyair mengungkapkan konsepsi yang sebenarnya tentang Allah SWT sebagai zat yang memiliki sifat maha sehingga sulit untuk dirumuskan dalam bentuk apapun sedangkan pada bait kedua mengungkapkan berbagai konsepsi pemahaman yang salah tentang Allah SWT, namun diyakini kebenarannya oleh beberapa orang. Banyak orang membicarakan dan memikirkan tentang Allah SWT, tetapi masing-masing berbeda sesuai sudut pandang kepentingan pembicaraannya. Beberapa kesalahan anggapan itu seperti digambarkan penyair pada puisi “Tuhan Sudah Sangat populer IV”

.....
*Terkadang orang pikir Tuhan adalah pedagang
 Disuruh mengabdikan doa-doa pribadi
 Yang diucapkan dengan mulut pedagang
 menagih janji
 Saat dan bentuk kalbunya dibatasi*

.....
*Tuhan diberhalakan
 Digambarkan dengan gagasan-gagasan
 Kalau tetangganya membuat patung Tuhan yang
 berlainan
 Bertengkar mereka saling mengafirkan*

 (Nadjib, 1997 :96)

Kritikan Nadjib yang senada dipertegas pada puisi “Tuhan Sudah Sangat populer VII”

.....
*Yang bukan Tuhan dituhankan
 Yang Tuhan tak dijadikan sesembahan
 Orang mabuk itu putaran gelombang*

Tersesat dari salah paham ke salah paham

.....
*Kekuasaan dan kemegahan
 Uang dan segala bentuk kekerdilan
 Berfumgsi Tuhan
 Karena dinomorsatukan*

 (Nadjib, 199 :97-98)

Beberapa penyimpangan pemahaman tentang Allah SWT dengan jelas diungkapkan pada petikan puisi di atas. Manusia di dunia banyak yang melakukan dosa besar yaitu musyrik (menyekutukan Allah SWT). Manusia sering terperosok dan terkecoh terhadap sesuatu yang dianggapnya paling penting, agung, dan segala-galanya sehingga dinomorsatukan dalam kehidupannya. Mereka menuhankan sesuatu yang bukan Tuhan. Tuhan yang sebenarnya tidak dijadikan Tuhan. Segala sesuatu yang mereka miliki dijadikan sebagai Tuhan, seperti kekuasaan, kemegahan, dan uang.

Pembahasan tentang zat Allah SWT dijumpai pada puisi yang berjudul “Dengan Mata Allah SWT” berikut ini

.....
*“Allah SWT memiliki apa saja tanpa ada
 batasnya, tetapi tak sepele kata pun sanggup
 menggambarkan-Nya. Kalau kusebut mata Allah
 SWT, janganlah kau terjebak oleh gambaran
 tentang benda mati. Allah SWT mahasuci dari
 kerendahan benda-benda. Kusebut mata
 manusia. Tetapi Allah SWT itu sendiri mahasuci
 dari segala pengertian bayangan kita. Bahkan
 huruf-huruf yang termuat dalam kata Allah SWT,
 sama sekali tidaklah mewakili dzat-Nya. Allah
 SWT maha tak tersentuh oleh setiap gagasan
 manusia. Manusia hanya mengenali bayangan-
 Nya, tetapi bayangann-Nya bukanlah ia.”*

 (Nadjib, 1997 :75)

Petikan puisi di atas, menggambarkan keterbacaan manusia dalam memahami zat Allah SWT. Allah SWT tidak dapat disamakan dengan benda yang menjadi ciptaan-Nya. Allah SWT memiliki segalanya tanpa batasan. Kekuasaan Allah SWT melebihi apapun. Segala sesuatu yang ada di dunia hanya ciptaan-Nya dan tidak dapat disamakan dengan-Nya. Allah SWT Mahasuci dari kerendahan benda-benda, tidak ada satu kata pun yang mampu menggambarkan-Nya. Bahkan, huruf-huruf yang digunakan untuk mengucapkan atau menuliskan-Nya pun sama sekali tidak mewakili zat Allah SWT.

Salah satu sifat Allah SWT yang diyakini penyair adalah yang Maha Tunggal. Puisi "Di Zawiyah Sebuah Masjid" mengungkapkan hal tersebut.

.....
"Allah SWT tak pernah menyebut agama atau nama agama selain yang satu itu, sebab memang mustahil dan mebadzir bagi Allah SWT yang tunggal untuk memberikan lebih dari satu macam tuntutan".

.....
 (Nadjib, 1997:79)

Puisi di atas sangat jelas mengungkapkan ajaran ketauhidan dalam Islam. Petikan puisi di atas adalah salah satu kalimat percakapan antara kyain dan santrinya. Di sana diungkapkan tentang keyakinan seorang santri yang menjawab pertanyaan kyainya tentang kemahaesaan Allah SWT. Ia tidak hanya meyakini keesaan Allah SWT, tetapi juga keesaan ajaran-Nya. Menurut penyair adalah suatu kemustahilan bagi Allah SWT yang tunggal jumlahnya memberi lebih dari satu tuntutan.

Jika pada puisi "Dengan Mata Allah SWT" menggambarkan pengakuan ketidakmampuan manusia memahami dzat-Nya maka pada puisi "Pengasih Penyayang" penyair menguak misteri asma Allah SWT *Ar Rahman Ar Rahim*.

*Dari asma sembilan puluh sembilan
 kenapa dipilih pengasih dan penyayang
 untuk diucapkan dan dijadikan pijakan bagi
 setiap langkah perbuatan*

.....
 (Nadjib, 1997:57)

Puisi di atas berawal dari sebuah rasa penasaran yang mendorong keinginan menguak keistimewaan *Ar Rahman* dan *Ar Rahim*. Dua nama dari 99 nama Allah SWT (Asmaul Husna). Mengapa kedua nama tersebut selalu mengiringi nama Allah SWT setiap mulai suatu aktivitas? Kalimat *bismillaahirrahmannirrahiim* yang berarti dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang diperintahkan untuk diucapkan setiap mengerjakan segala aktivitas yang dibenarkan oleh syara' (tuntunan Islam).

.....
*pengasih penyayang hakikat inti Allah SWT kita
 rejeki alam semesta dibukakan rahimnya
 dialah sahabat setia tiada tara
 kalau nangis diusapkan air mata*

.....
 (Nadjib, 1997:57)

Menurut penyair, dua nama yang merefleksikan sifat-Nya (pengasih dan penyayang) merupakan inti hakikat Allah SWT. Rezeki di alam semesta ini menjadi bukti sifat pengasih dan penyayang-Nya Allah SWT kepada makhluk-Nya. Allah SWT tidak pernah pilih-pilih dalam memberikan kasih sayang kepada makhluk-Nya. Siapapun yang menjadi penghuni alam semesta (makhluk-Nya) pasti akan mendapatkan limpahan kasih sayang Allah SWT tanpa ada kecuali. Bahkan, untuk menggambarkan kasih sayang Allah SWT kepada makhluk-Nya, penyair melukiskan bagai *sahabat yang setia tiada tara; kalau kita nangis diusapkan air mata*. Begitulah gambaran kedekatan Allah SWT dengan makhluk ciptaan-Nya.

3. Keimanan kepada Nabi dan Rosul

Dalam kumpulan puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* terdapat dua puisi yang sarat nilai-nilai keimanan kepada nabi dan rasul yaitu puisi yang berjudul "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi" dan "Di Zawiyah Sebuah Masjid". Meskipun berbeda tema, kedua puisi tersebut membicarakan kehidupan para nabi dan rasul.

.....
*Karena itu Muhammadkan hamba ya Rabbi
 Bukakan pintu kesempurnaan yang sejati
 Pamungkas segala pengetahuan hidup dan hati
 suci
 Perangkum bangunan keselamatan pada rasul
 dan nabi*

*Muhammadkan hamba ya Rabbi Muhammadkan
 Agar tak menangis dalam keyatim-piatuan
 Agar tak mengutuk meski batu dan benci
 ditimpakan
 Agar sesudah hijarah hamba memperleh
 kemenangan*

*Muhammadkan hamba ya Rabbi Muhammadkan
 hamba
 Agar kehidupan hamba jauh melampaui usia
 hamba
 Agar kematian tak menghentikan perjuangan
 Agar setiap langkah mengantarkan rahmat bagi
 alam*

*Muhammadkan hamba ya Rabbi Muhammadkan
 Di rumah, di tempat kerja serta di perjalanan
 Agar setiap ucapan, keputusan dan gerakan
 Menjadi ayat-Mu yang indah dan menaburkan
 keindahan*

.....
 (Nadjib, 1997:14-15)

Puisi "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi" di atas mengekspresikan doa seorang hamba kepada Tuhannya agar kehidupannya senantiasa sesuai dengan jejak, petunjuk, dan ajaran nabi Muhammad SAW, figur manusia yang hidupnya senantiasa memperjuangkan agar manusia tidak melupakan Allah SWT. Doa yang dipanjatkan agar di manapun, kapanpun, dan dalam keadaan bagaimanapun selalu ada dalam tuntunan yang dibawa Muhammad SAW. Teladan segala tingkah laku yang baik/mulia ada pada diri Muhammad SAW. Penyair memberikan pesan jika manusia ingin mendapatkan rahmat Allah SWT dan ingin mendapatkan keindahan hidup di dunia maka jadikanlah Muhammad SAW sebagai tuntunan atau teladan hidup. Pada puisi ini diungkapkan juga pergulatan panjang sebelum nabi Muhammad SAW menjadi figur yang patut dijadikan sebagai panutan.

Selanjutnya, pada puisi "Di Zawiyah Sebuah Masjid" menggambarkan pentingnya agama bagi kehidupan manusia dan proses perjuangan panjang dalam menegakkan Islam dengan berbagai tantangannya. Proses tersebut digambarkan sejak awal kesejarahan manusia, nabi Adam AS, hingga saat ini. Dalam puisi "Di Zawiyah Sebuah Masjid" diungkapkan bahwa sejak nabi Adam AS hingga nabi Muhammad SAW mempunyai misi dan ajaran yang sama. Hal ini dapat kita baca pada petikan di bawah ini

.....
"Agar manusia di muka bumi ini memiliki alat dan cara untuk selamat kembali ke Tuhannya," bertanya Pak Kyai kepada santri pertama, "Apa yang Allah SWT berikan kepada manusia selain alam dan diri manusia sendiri?"

"Agama," jawab santri pertama.

"Berapa jumlahnya?"

"Satu."

"Tidak dua atau tiga?"

"Allah SWT tak pernah menyebut agama atau nama agama selain yang satu itu, sebab memang mustahil dan mubazir bagi Allah SWT yang tunggal untuk memberikan lebih dari satu macam tuntunan."

.....
(Nadjib, 1997:79)

Petikan puisi di atas menyatakan bahwa hanya satu agama yang Allah SWT berikan kepada manusia dan dapat menyelamatkan manusia pada saat kembali kepada-Nya. Tidak mungkin bagi Allah SWT yang tunggal jumlahnya memberikan lebih dari satu tuntunan. Allah SWT hanya menurunkan satu agama. Ajaran lain yang menamakan diri sebagai agama jika bukan yang satu itu tidak dikatakan

sebagai agama. Agama itulah yang diberikan kepada para utusan-Nya sejak nabi Adam AS hingga nabi Muhammad SAW agar disampaikan kepada umat manusia. Agama yang dimaksud adalah Islam. Hal ini terdapat pada petikan berikut

.....

Kepada santri kedua Pak Kyai bertanya, "Apa nama agama yang dimaksud oleh temanmu itu?"

"Islam."

"Sejak kapan Allah SWT mengajarkan Islam kepada manusia?"

"Sejak la mengajari Adam nama benda-benda."

"Kenapa kau katakan demikian?"

"Sebab Islam berlaku sejak awal mula sejarah manusia dituntun. Allah SWT sangat adil. Setiap manusia yang lahir di dunia, sejak Adam hingga akhir zaman, disediakan baginya sinar Islam."

"Kalau demikian, seorang muslimkan Adam?"

"Benar, Kyai. Adam adalah muslim pertama dalam sejarah umat manusia."

.....

(Nadjib, 1997:80)

Puisi di atas secara eksplisit mengungkapkan bahwa agama yang diturunkan Allah SWT untuk dijadikan tuntunan bagi umat manusia adalah Islam. Islam adalah agama yang diwahyukan kepada utusan-Nya (nabi dan rasul) untuk dijadikan tuntunan bagi umat manusia di dunia. Tuntunan itu diberikan kepada setiap manusia yang lahir ke dunia sebab sejak nabi Adam AS telah disediakan sinar Islam. Sinar Islam ini bisa bermakna nabi-nabi yang diutus Allah SWT untuk memberikan petunjuk kepada umatnya di dunia. Islam diwahyukan oleh Allah SWT sebagai ajaran tauhid sejak nabi Adam AS sehingga menurut penyair bahwa nabi Adam AS adalah muslim pertama dalam sejarah umat manusia.

Kesamaan misi dan ajaran para nabi kembali dipertegas pada bagian puisi di bawah ini

.....

"Pak Kyai menatapkan matanya tajam-tajam ke wajah santri kelima sambil bertanya, "Agama apakah yang dipeluk oleh orang-orang beriman sebelum Muhammad?"

"Islam, Kyai."

"Apa agama Ibrahim?"

"Islam."

"Apa agama Musa?"

"Islam."

"Dan agama Isa?"

"Islam."

"Sudah bernama Islamkah ketika itu?"

"Tidak mungkin, demikian kemauan Allah SWT, ada nama atau kata selain Islam yang sanggup mewakili kandungan-kandungan nilai petunjuk

Allah SWT. Islam dan kandungannya tak bisa dipisahkan, sebagaimana api dengan panas atau es dengan dingin. Karena ia Islam, maka demikianlah kandungan nilainya. Karena demikian kandungan nilainya, maka Islamlah namanya. Itu berlaku baik tatkala pengetahuan manusia telah mengenal Islam atau belum.”

.....
(Nadjib, 1997:81-82)

Kesatuan ajaran dan nilai-nilai agama sebagai petunjuk kebenaran bagi umat manusia dipertegas pula pada petikan puisi berikut ini

.....
“Apa jawabmu terhadap pertanyaan tentang adanya berbagai agama selain Islam?”

“Itu anggapan kebudayaan atau anggapan politik bukan anggapan akidah.”

“Apakah itu berarti engkau tak mengakui eksistensi agama-agama lain?”

“Aku mengakui nilai-nilai yang termuat dalam yang disebut agama-agama itu – sebelum dimanipulasikan – sebab nilai-nilai itu adalah Islam jua adanya pada tahap tertentu, yakni sebelum disempurnakan oleh Allah SWT melalui Muhammad rasul pamungkas-Nya. Bahwa kemudian berita-berita Islam sebelum Muhammad itu dilembagakan menjadi sesuatu yang disebut agama – dengan, ternyata, berbagai penyesuaian, penambahan atau pengurangan – sebenarnya yang terjadi adalah pengorganisasian. Itu bukan agama Allah SWT, melainkan rekayasa manusia.”

.....
(Nadjib, 1997:81)

Dalam puisi di atas tampak jelas Emha Ainun Nadjib menyodorkan konsep bahwa di antara para nabi dan rasul mempunyai kesamaan ajaran agama. Agama yang dimaksud adalah Islam. Nilai-nilai ajaran agama Islam adalah suci dan bukan hasil manipulasi atau rekayasa. Ajaran-ajaran lain di luar Islam bukanlah agama melainkan rekayasa manusia. Adanya perbedaan agama sebelum nabi Muhammad SAW bukan disebabkan oleh ajaran para nabi yang berbeda, tetapi disebabkan oleh penambahan, pengurangan, dan penyesuaian yang dilakukan kaumnya pada kemudian hari. Pada petikan puisi ini, penyair juga menyatakan bahwa keberadaan nabi Muhammad SAW sebagai nabi pamungkas (terakhir).

E. KESIMPULAN

Sastra, termasuk puisi di dalamnya, sebagai karya seni dan produk kehidupan, mengandung nilai-nilai yang bertalian dengan kehidupan manusia dengan segala problematikanya, baik falsafah, religi, ekonomi, budaya, perasaan, kehendak, maupun ideologi. Kesemuanya bertolak dari suasana batin penyair. Puisi sebagai salah satu genre sastra yang mempunyai ciri khas unik juga mengungkapkan ide, teori, sistem berpikir, dan tentunya suasana hati pengarang sehingga penikmat dapat menangkap kekayaan batin pengarang lewat puisi-puisinya.

Ajaran agama Islam adalah salah satu hal yang sangat menarik untuk dituangkan dalam bentuk puisi. Banyak penyair yang berusaha menampilkan ajaran agama Islam dalam bentuk puisi. Islam sebagai seperangkat tata nilai dan tata aturan yang memberikan tuntunan manusia kepada manusia dalam bergaul dengan Tuhannya telah mewarnai corak puisi-puisi yang ditulis oleh para penyair Indonesia.

Kumpulan puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* karya Emha Ainun Nadjib adalah contoh refleksi kehidupan pribadi penyairnya yang sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Dalam puisi-puisinya, Emha mengekspresikan perasaan dan pikiran yang diilhami oleh ajaran Islam sebagai keyakinannya. Nilai-nilai dalam ajaran Islam telah mengkristal pada diri penyair. Nilai-nilai keimanan dalam agama Islam begitu jelas tergambar dalam puisi-puisi yang dimuat dalam kumpulan puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya*. Nilai-nilai keimanan tersebut adalah keimanan kepada Allah SWT dan keimanan kepada nabi dan rasul.

DAFTAR PUSTAKA

- Nadjib, E.A..1997. *Seribu Masjid Satu Jumlahnya*. Bandung: Mizan.
- Nadjib, E.A.. 1991. *Syair Lautan Jilbab*. Yogyakarta: SIPRESS.
- Sabiq, S.. 1978. *Aqidah Islam (terjemahan M.A. Rathomi)*. Bandung: Diponegoro.
- Sayuti, S.A.. 1985. *Puisi dan Pengajarannya: Sebuah Pengantar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Semi, M.A.. *Anatomi Sastra*. 1988. Padang: Angkasa Raya.
- Subroto. 1990. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, H.G.. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.